

# ***THEOLOGICAL INTERPRETATION OF SCRIPTURE***

## **Suatu Pengantar**

**Hendry Ongkowidjojo**

Tulisan ini akan mencoba memperkenalkan “Theological Interpretation of Scripture,” suatu metode penafsiran yang relatif baru, tetapi yang belakangan semakin gencar didengungkan dan dipaparkan oleh para teolog dan penafsir Injili seperti Francis Watson,<sup>1</sup> Stephen Fowl,<sup>2</sup> dan Kevin Vanhoozer.<sup>3</sup> Karena berupa suatu pengantar, tulisan ini tidak akan terlalu banyak menganalisa atau mengkritisi, tetapi lebih berfokus pada memaparkan

---

1. Francis Watson, *Text, Church and World* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994).

2. Stephen Fowl, *Engaging Scripture* (Malden: Blackwell, 1998).

3. Kevin Vanhoozer, *The Drama of Doctrine* (Louisville, Westminster John Knox, 2005).

karakteristik-karakteristik utama dari metode penafsiran ini, meskipun di akhir tulisan akan diberikan sedikit analisa tentangnya.

Secara singkat, *Theological Interpretation* adalah suatu metode tafsir Kitab Suci yang bersifat menyeluruh, yang memberikan tempat yang sepatutnya kepada doktrin dan aplikasi, tanpa mengabaikan pemakaian alat-alat bantu eksegesis modern. Menurut Billing, *Theological Interpretation* "bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau yang lain daripada yang lain; tetapi merupakan beragam praktik yang kita pakai untuk bisa memahami Allah melalui Kitab Suci."<sup>4</sup> Dalam metode ini, "doktrin" yang selama ini dianggap membiaskan penafsiran Kitab Suci yang obyektif dan bertanggung jawab, justru diangkat sebagai suatu komponen yang mutlak perlu di dalam penafsiran Kitab Suci yang baik. Selain itu, penafsiran Kitab Suci tidak lagi dilihat sebagai upaya untuk menemukan arti mula-mula saja, tetapi harus dikaitkan dengan dampak nyata bagi pembaca masa kini.

Sebelum melihat karakteristik-karakteristik penting dari penafsiran teologis Kitab Suci, sejenak kita perlu memahami latar belakang dari metode penafsiran ini, sehingga kita bisa lebih melihat arti pentingnya. Semua berpulang pada teolog Jerman, Johannes P. Gabler, yang di dalam ceramah inagurasinya pada tahun 1787 menyampaikan makalah dengan judul *On the Proper Distinction between Biblical and Dogmatic Theology*. Di sini Gabler menegaskan

---

4. J. Todd Billings, *The Word of God for the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), xii.

perlunya studi biblika sebagai suatu studi historis, dibedakan dari studi dogmatis yang berada di wilayah studi normatif. Sebagai suatu studi historis, studi biblika semata-mata berfokus untuk menemukan arti mula-mula dari suatu bagian Alkitab, sebagaimana yang dipahami oleh penulis dan pembaca mula-mula. Melibatkan teologi di dalam studi biblika hanya akan membuat seorang penafsir kehilangan objektivitasnya sehingga alih-alih menemukan arti mula-mula, penafsir ternyata hanya menjadikan ayat Alkitab sebagai kendaraan untuk membenarkan teologi yang diyakininya. Gabler menyerukan supaya penafsir jangan memasukkan dogma "yang tidak pernah dipikirkan oleh penulis [kitab] itu sendiri."<sup>5</sup>

Sejarah tampaknya membuktikan bahwa seruan Gabler ini diterima oleh banyak pihak, dan dampaknya adalah kita menemukan setidaknya dua fragmentasi besar, yaitu antara studi biblika dan sistematika, serta antara gereja dan dunia akademis. Studi biblika dianggap independen dari studi sistematika sehingga arti dari suatu bagian Kitab Suci tidak lagi harus menyatu secara sistematis dengan bagian Kitab Suci lainnya. Sebagai contoh, kita tidak hanya menemukan para penafsir berbicara mengenai konsep Roh Kudus versi Lukas dan versi Paulus, tetapi bahkan ditegaskan bahwa Lukas bisa saja memiliki konsep yang sepenuhnya berbeda, atau bahkan bertentangan dengan Paulus. Bagi pandangan ini, seorang yang mau memahami konsep Lukas tentang bahasa Roh di

---

5. Dikutip oleh A.K.M. Adam, "Poaching on Zion," dalam *Reading Scripture with the Church*, ed. A.K.M. Adam et al. (Grand Rapids: Baker, 2006), 19.

Kisah Para Rasul 2, tidak perlu memperhitungkan apa yang diyakini oleh Paulus di dalam 1 Korintus 12-14, demikian pula sebaliknya. Akibat dari fragmentasi ini jelas: Alkitab kehilangan otoritasnya sebagai Firman Tuhan yang berkoherensi sedari awal hingga akhir. Menurut Watson, "Luas diyakini bahwa relasi antara studi biblika dan studi teologia ... bersifat problematis: studi biblika secara rutin dikritik kurang memiliki kesadaran teologi, sementara studi teologi juga secara sama rutinnnya dikritik karena menyalahgunakan teks-teks Alkitab guna mendukung keputusan teologis yang telah diperoleh melalui dasar yang lain."

Fragmentasi yang kedua juga sama nyatanya. Eksegesis Alkitab hari ini dinilai sebagai hal yang begitu teknis dan "kering," yang tidak relevan dengan hidup jemaat. Sebaliknya, khotbah-khotbah yang digemari oleh jemaat kerap dituduh tidak berbobot dan eisegesis. Di dalam kelasnya, Grant Osborne kerap berkata, "Paper bernilai 'A' sama dengan naskah khotbah bernilai 'F.'" Penemuan Jaroslav Pelikan layak disimak, "Di antara tahun 100 hingga 600, mayoritas teolog adalah para uskup; antara 600-1500 di Barat, mereka adalah para biarawan; sejak 1500 mereka adalah para profesor universitas."<sup>6</sup> Dampak fragmentasi ini sangat serius. Apa yang mahasiswa seminar pelajari banyak tidak terpakai saat mereka terjun pelayanan, sementara jemaat diberi makanan rohani

---

6. Dikutip oleh Daniel J. Treier, *Theological Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Baker, 2008), 43.

yang sebenarnya lebih didasarkan pada kebijaksanaan sekular ketimbang eksegesis Alkitab yang baik.

Hal ini menunjukkan pentingnya gerakan *Theological Interpretation*. Di dalam pengalimatan Treier, "Hari ini, suatu gerakan baru, kerap kali di bawah bendera *Theological Interpretation of Scripture*, mencoba untuk membalikkan dominasi kritik historis terhadap pembacaan gerejawi atas Kitab Suci dan mendefinisikan ulang peran hermeneutika dalam teologi."<sup>7</sup> Masih terlalu dini untuk memperkirakan sampai sejauh mana gerakan ini bisa bertumbuh dan seluas apa dampak yang akan dihasilkannya. Namun mengingat arti pentingnya, berikut tokoh-tokoh pendukungnya, gerakan *Theological Interpretation* ini setidaknya sudah waktunya untuk lebih dikenal, khususnya di dalam konteks Indonesia.

### **Tujuh Karakteristik *Penafsiran Theologis***

Untuk mengenal lebih jauh mengenai apa itu *Theological Interpretation*, kita akan melihat tujuh karakteristik utamanya:

- Menegaskan peran penting doktrin/teologi/dogmatika di dalam penafsiran Alkitab.
- Melakukan penafsiran secara kanonik dan mengakui Yesus sebagai pusat keseluruhan kanon.
- Mengacu pada penafsiran pra-modern sebagai perbandingan.
- Tidak menolak arti penting metode kritis-historis.

---

7. Treier, *Theological Interpretation*, 14.

- Menerima ragam tafsir yang bertanggung jawab.
- Mengakui peran gereja sebagai konteks penafsiran yang sah.
- Melihat dampak/aplikasi sebagai bagian tak terpisahkan dari penafsiran.

Kita akan memaparkannya satu demi satu.

### 1. Peran Penting Teologi

Sesuai dengan namanya, *Theological Interpretation* berupaya mengembalikan tempat penting teologi di dalam penafsiran. Selain menganggap mustahil untuk memisahkan penafsiran dari teologi, latar belakang teologi seorang penafsir tidak lagi dipandang sebagai penghambat penafsiran, tetapi justru merupakan suatu hal yang mutlak perlu di dalam suatu upaya penafsiran. Alih-alih menipu diri bahwa seseorang bisa menghampiri Kitab Suci dengan sepenuhnya netral dan objektif, *Theological Interpretation* mengajak penafsir untuk *mencermati* teologinya.

Menurut Billings, "Orang-orang Kristen jangan menghampiri Kitab Suci seperti layaknya papan polos, tetapi mereka harus terbuka dan sadar akan lensa teologis yang mereka bawa [di saat membaca] Kitab Suci."<sup>8</sup> Billings bahkan menegaskan, "Satu-satunya jalan bagi kita untuk menyikapi ajaran Alkitab adalah melalui proses membiarkan peta teologis kita membuat keterkaitan."<sup>9</sup> Bagi Billings, mustahil untuk meletakkan isu-isu ontologis dan teologis di atas rak

---

8. Billings, *The Word of God*, 12.

9. Billings, *The Word of God*, 16.

dan "tidak ada [yang namanya] ruang bebas-ontologi atau ruang bebas-teologi."<sup>10</sup>

Fowl juga menunjukkan ketidakmungkinan ruang netral di dalam penafsiran dan menganjurkan penafsiran yang "melibatkan suatu interaksi yang kompleks di dalam mana keyakinan, praktik, dan kepedulian orang Kristen dibawa masuk kepada penafsiran Kitab Suci, baik untuk membentuk maupun untuk dibentuk oleh penafsiran itu." Ia bahkan berani menegaskan bahwa "teologi dan eklesiologi harus mendorong hermeneutika Kitab Suci, dan bukan sebaliknya."<sup>11</sup>

Pandangan Watson sangat serupa. Ia meminta penafsir untuk "mendekatkan teologi biblika dan sistematika." Bagi Watson, studi biblika bukanlah suatu studi historis yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan studi yang menjembatani studi Kitab Suci dengan studi sistematika.<sup>12</sup>

Semua penulis ini melihat keterkaitan yang tak terpisahkan antara biblika dan sistematika, antara studi historis dan latar belakang teologis seorang penafsir. Penelanjangan postmodern akan obsesi obyektifisme modernisme telah menunjukkan bahwa permintaan Gabler agar studi biblika dipisahkan dari studi

---

10. Billings, *The Word of God*, 13.

11. Dikutip oleh Treier, *Theological Interpretation*, 85.

12. Dikutip oleh Treier, *Theological Interpretation*, 117. Bdk. Charles Scobie, teolog Perjanjian Lama, yang juga melihat studi biblika menjembatani "studi historis Alkitab dan pemakaian Alkitab sebagai Kitab Suci yang berotoritas oleh Gereja." Charles Scobie, *The Ways of Our God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 8.

dogmatika merupakan suatu permintaan yang mustahil. Tetapi bagi para pendukung *Theological Interpretation*, kemustahilan ini bukan suatu "kutukan" melainkan suatu "berkat."

## 2. Peran Penting Kanon dan Pribadi Yesus

Di atas telah dikatakan bahwa fragmentasi yang diakibatkan oleh pengaruh Gabler telah membuat Kitab Suci kehilangan koherensinya. Hal ini memang sejalan dengan proyek modernitas yang mau membuat Kitab Suci tidak bedanya seperti buku-buku lain pada umumnya, dan mendorong orang Kristen membaca Kitab Suci persis seperti mereka membaca buku-buku yang lain. Semangat naturalisme modernitas telah membuat Kitab Suci kehilangan kesuciannya dan tidak lagi dilihat sebagai wahyu khusus Tuhan kepada umat-Nya.

*Theological Interpretation* mau mengembalikan status "Suci" ini ke tempat yang seharusnya. Dan ini dilakukan dengan mengembalikan kewibawaan *kanon* Alkitab. Berbeda dari kecenderungan teolog liberal hari ini yang merasa sah-sah saja untuk menambahkan satu atau dua kitab ke dalam kanon Alkitab, para pendukung *Theological Interpretation* melihat keseluruhan kanon Kitab Suci sebagai suatu karya Allah yang menyatu dan karenanya, bukan suatu hal yang bersifat arbiter.

Pendapat Vanhoozer dan Billings patut disimak di sini. Menurut Vanhoozer, *Theological Interpretation* menawarkan apa yang ia sebut sebagai "gambaran tebal" dari diskursus ilahi.



Alasannya, "Selain memperhatikan hal-hal spesifik yang Allah katakan dan lakukan di dalam kalimat [Kitab Suci] tertentu, [Theological Interpretation] secara konsisten mengaitkan bagian-bagian [Kitab Suci] dengan keseluruhan kanon."<sup>13</sup> Sementara bagi Billings tanpa kanon Kitab Suci, "Kitab-kitab di dalam Alkitab akan saling terpisah tanpa pernah bisa disatukan, dan menjadi suara-suara yang berkontradiksi tanpa tema atau pokok bahasan yang menyatukan."<sup>14</sup>

Salah satu wujud nyata keyakinan ini nampak di dalam pemakaian metode penafsiran *asosiasi kata*. O'Keefe dan R.R. Reno melihat gaya penafsiran ini berlawanan dengan sikap pembaca modern yang "tidak mempercayai cara-cara di mana kata-kata dengan mudah dikait-kaitkan, semata-mata berdasarkan pola dan pengulangan verbal."<sup>15</sup> Namun demikian bagi O'Keefe dan Reno, meskipun terkadang hasil dari *asosiasi kata* ini memang bisa nampak dibuat-buat, metode penafsiran ini "merefleksikan keyakinan bahwa Allah telah menstrukturkan Kitab Suci supaya bisa memiliki kedalaman yang tanpa akhir serta senantiasa menantang secara spiritual." Pemakaian *asosiasi kata* seperti ini semata-mata menunjukkan penerimaan atas pendekatan tipologis dan alegoris, melalui mana Bapa-bapa Gereja menemukan Kristus di setiap bagian Kitab Suci.

---

13. Kevin J. Vanhoozer, "Imprisoned or Free," dalam *Reading Scripture with the Church*, ed. Adam et al. (Grand Rapids: Baker, 2006), 71.

14. Billings, *The Word of God*, 33.

15. Dikutip oleh Treier, *Theological Interpretation*, 45.

Berdasarkan pemahaman akan kanon yang seperti ini pula para pendukung *Theological Interpretation* melihat Yesus sebagai pusat yang mempersatukan bukan hanya bagian-bagian tertentu Kitab Suci, tetapi keseluruhan dari Kitab Suci itu.<sup>16</sup> Hal ini sangat berbeda dengan penafsiran modern yang "mengklaim telah menemukan perpecahan mendasar di antara Perjanjian Lama dan Baru, dan bahkan perpecahan di antara teologi-teologi di dalam Perjanjian yang sama."<sup>17</sup>

### 3. Peran Penting Penafsiran Pra-Modern

Markus Bockmuehl membuat pengamatan yang menarik. Menurutnya, banyak teolog kontemporer yang terjangkit "amnesia" dan "ketidakberakaran." Ia mencatat, "Akan dianggap memalukan jika sebuah disertasi gagal untuk berinteraksi dengan sebuah karya relevan yang dipublikasikan delapan belas bulan yang lalu. Namun demikian, seluruh [karya yang terbit] pada abad ke-19 dapat diabaikan tanpa hukuman apa-apa."<sup>18</sup> Apa yang Bockmuehl kemukakan ini dengan tepat menunjukkan keangkuhan modernitas

---

16. Kembali menurut Billings, "Perjanjian Baru tidak membatasi diri dengan logika dari titik ke titik ketika mengaitkan Perjanjian Lama kepada Kristus. ... Keseluruhan Perjanjian Lama terkait dengan pribadi Kristus," Billings, *The Word of God*, 165.

17. Treier, *Theological Interpretation*, 47.

18. Markus Bockmuehl, *Seeing the Word* (Grand Rapids: Baker, 2006), 37. Billings juga memberikan pengamatan yang serupa, "Pada hari ini ... mayoritas karya tafsir yang tersedia bagi para Hamba Tuhan hanya sedikit atau bahkan tidak memperhatikan eksegesis Kitab Suci [yang dilakukan] oleh Gereja sebelum abad kedelapan belas." Billings, *The Word of God*, 155.

yang menganggap semua yang terjadi sebelum modern sebagai pra-modern dan karenanya boleh dianggap kuno, penuh mitos, dan tidak perlu banyak dipertimbangkan. C.S. Lewis menyebutnya "kesombongan kronologis" yaitu, "Penerimaan yang tidak kritis terhadap iklim intelektual yang umum ditemukan di zaman kita, berikut asumsi bahwa apapun yang ketinggalan zaman bisa didiskreditkan karenanya."<sup>19</sup>

*Theological Interpretation* berupaya membalikkan kecenderungan ini. Para pendukung gerakan ini menyadari kekayaan dari penafsiran dan pemahaman Kitab Suci sebelum zaman modern. Beberapa di antara mereka bahkan menemukan bahwa dasar bagi gerakan ini telah diletakkan dari sejak zaman Bapa Gereja mula-mula. Meskipun gerakan ini sendiri relatif baru, para pendukungnya tidak melihat gerakan ini sebagai suatu produk *postmodern*. Banyak di antara mereka yang melihat Augustinus telah meletakkan dasar bagi *Theological Interpretation* khususnya di dalam karyanya, *On Christian Doctrine*.<sup>20</sup> Menurut Billings, buku ini merupakan "eksposisi patristik klasik tentang hermeneutika teologis Kitab Suci, di dalam mana pembacaan Kitab Suci merupakan suatu perjalanan menuju visi Allah Tritunggal, melalui jalan Yesus Kristus."<sup>21</sup> Di dalam karya Augustinus ini, para pendukung gerakan ini menemukan "pembenaran" bahwa apa yang sedang mereka

---

19. Dikutip oleh Billings, *The Word of God*, 151.

20. Augustine *On Christian Doctrine*.

21. Billings, *The Word of God*, 29.

upayakan dan kembangkan bukanlah suatu tren sesaat, tetapi berakar dari sejak awal berdirinya Kekristenan.

Gerakan *Theological Interpretation* melihat setidaknya ada empat hal yang bisa kita pelajari dari penafsiran pra-modern:<sup>22</sup> (1) Penafsir pramodern menunjukkan bagaimana Kitab Suci harus diterima di dalam kerangka teologis yang meyakini Allah telah dan sedang terus berkarya di dalam dunia ini. (2) Penafsir pra-modern melihat kanon sebagai satu kesatuan kitab karena menarasikan pewahyuan-diri Allah di dalam ciptaan dan bersama Israel, yang memuncak di dalam Yesus Kristus. Karena itu, orang Kristen harus mencari "Kata di dalam kata-kata" Alkitab untuk memahami kesatuannya. (3) Penafsir pramodern menunjukkan bahwa memahami "Kata di dalam kata-kata" tidaklah selalu mudah, namun demikian mereka tidak melihat kesulitan eksegesis melulu sebagai problem yang harus diperbaiki, tetapi sebagai misteri-misteri Firman Allah yang harus dipahami. Bagi para penafsir pra-modern, memahami arti dari ayat-ayat yang sulit memerlukan lebih dari sekedar sebuah leksikon yang baik. Diperlukan kehidupan doa dan penyembahan di hadapan Allah yang kudus dan penuh misteri. (4) Penafsir pramodern mengingatkan kita akan konteks dari semua penafsiran, termasuk konteks keberdosaan si penafsir. Mereka mengingatkan kita untuk senantiasa sadar diri dan bisa melakukan kritik diri.

---

22. Keempatnya terambil dari Billings, *The Word of God*, 180-83.

#### 4. Peran Penting Kritik-Historis

Sejauh ini kita melihat bahwa *Theological Interpretation* merupakan reaksi kritis terhadap Gabler dan iklim penafsiran modern. Akan tetapi mengkritisi tidaklah sama dengan mengabaikan atau meninggalkan. Meskipun *Theological Interpretation* mengkritisi asumsi-asumsi dasar penafsiran modern, mereka melihat upaya ini sebagai pelengkap atau sebagai tambahan yang perlu guna menghasilkan tafsiran yang lebih bersifat holistik. Billings menegaskan, "Tidak ada akses kepada teks Kitab Suci yang terlepas dari analisa bahasa dan linguistik."<sup>23</sup> Sementara menurut Vanhoozer, "Paling sedikit para penafsir *harus* membaca dengan tujuan menangkap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh penulis."<sup>24</sup> Semua ini menunjukkan bahwa apa yang selama ini dikerjakan dengan seksama oleh para penafsir modern tetap merupakan suatu *tools* yang sangat berguna di dalam melakukan *Theological Interpretation*.

Hanya saja, mereka melihat asumsi-asumsi penafsiran modern memberikan batasan yang terlalu sempit. Kembali menurut Billings, "Bagi pembaca Kitab Suci, sejarah di balik teks [Kitab Suci] merupakan hal yang penting. Tetapi rekonstruksi [sejarah] ini

---

23. Billings, *The Word of God*, 55.

24. Vanhoozer, "Imprisoned or Free," 61. Memang tidak semua pendukung gerakan *penafsiran theologis* sejalan dengan Vanhoozer di dalam kembali kepada maksud penulis. Sebagian memilih untuk mengacu pada bentuk akhir Kitab Suci, mengikuti Brevard Childs dengan kritik kanoniknya. Namun demikian, tetap bukan berarti mereka menolak pemakaian kritik historis dan kritik linguistik.

bukanlah merupakan tujuan akhir penafsiran: pembaca Kristen tidak boleh menjadikan isu di-balik-teks sebagai pusat penafsiran." Selain itu, rekonstruksi sejarah seperti ini "meninggalkan kesan di benak pembaca bahwa teks kuno tidak berbicara kepada mereka, tetapi semata-mata berbicara kepada komunitas kuno."<sup>25</sup> Kelemahan inilah yang persisnya akan kita temukan di saat membaca buku tafsiran modern: tebal, mendetil, dan tidak relevan. *Theological Interpretation* berupaya memberikan terobosan dalam hal ini.<sup>26</sup>

#### 5. Peran Penting Multi-Tafsir

Kita tiba pada karakteristik yang bisa jadi paling kontroversial, khususnya bagi para pembaca Injili. Para pendukung *Theological Interpretation* rata-rata menegaskan bahwa ayat-ayat Kitab Suci memiliki lebih dari satu arti yang benar dan bisa diterima. Mengacu pada James K. A. Smith, Treier mengatakan bahwa "orang-orang Kristen kerap kali terlalu menarik diri dari segala bentuk pluralitas di dalam penafsiran, menganggap hal ini sebagai produk kejatuhan manusia ke dalam dosa."<sup>27</sup> A. K. M. Adam melihat kecenderungan ini berawal dari perdebatan gerejawi dimana pihak-

---

25. Billings, *The Word of God*, 60.

26. Adalah hal yang sangat perlu disyukuri bahwa buku-buku tafsiran yang lebih baru memberikan porsi lebih besar terhadap aspek pastoral dan pengaplikasian. Bdk. *NIV Application Commentary* (Zondervan), *Two Horizons* (Eerdmans), *Brazos Theological Commentary* (Brazos) dan *Zondervan Exegetical Commentary*. Dari keempatnya, setidaknya seri kedua dan ketiga memiliki kaitan langsung dengan gerakan *Theological Interpretation*.

27. Treier, *Theological Interpretation*, 148.

pihak yang bertikai memakai Alkitab untuk mendukung posisi mereka: "Panasnya perang Gerejawi mengorbankan nuansa dan presisi guna membela aksioma-aksioma penafsiran yang jelas, sederhana, dan tidak bisa diperdebatkan." Lebih lanjut ia melihat penafsir kerap terjebak dengan budaya terjemahan dimana seorang penerjemah wajib menemukan satu kata terjemahan yang paling pas untuk setiap kata yang akan ia terjemahkan: "Kebiasaan yang berasal dari penerjemahan membentuk kebiasaan penafsir Alkitab bahkan ketika mereka tidak sedang menerjemah: artikel dan esai-esai kita mengajarkan asumsi bahwa di dalam upaya memahami ayat Alkitab manapun, kita dibatasi oleh *satu pilihan terbaik* yang ada."<sup>28</sup> Meskipun menarik, analisa Adam ini bisa membuat beberapa pembaca Injili mengernyitkan dahi.

Tetapi terlepas dari apakah kita setuju atau tidak, kurang tepat jika kita langsung melihatnya sebagai dampak nyata postmodern yang menolak segala metanarasi dan lebih memilih untuk merayakan keberbedaan. Meskipun pengaruh postmodern bukan berarti nihil, para pendukung *Theological Interpretation* lebih melihat kepada para penafsir pramodern sebagai acuan mereka. Mereka mengingatkan kita terhadap penafsiran pramodern yang meyakini ayat-ayat Kitab Suci memiliki empat jenis arti. Selain arti harafiah, mereka juga menerima arti tropologis (berkenaan dengan apa yang harus dilakukan oleh orang percaya), arti alegoris (berkenaan dengan apa yang diyakini oleh orang percaya), dan arti

---

28. Adam, "Poaching on Zion," 21

anagogis (berkenaan dengan pengharapan kekal orang Kristen).<sup>29</sup> Acuan kepada penafsir pramodern ini tampak di dalam pembelaan Treier: "Teks-teks Kitab Suci tidak memiliki arti tunggal yang dibatasi oleh maksud dari penulis mula-mula. Sesuai dengan *tradisi Yahudi dan Kristen*, kita menegaskan bahwa Kitab Suci memiliki multi arti yang kompleks yang diberikan oleh Allah, penulis dari keseluruhan drama."<sup>30</sup>

Selain menunjukkan kaitan dengan penafsiran pramodern, para pendukung *Theological Interpretation* juga memberikan batasan-batasan kepada ragam tafsir mereka. Adanya lebih dari satu tafsiran yang benar tidak berarti semua tafsiran benar atau bahkan sama benarnya. Mengacu pada Thomas Aquinas, Stephen Fowl menyatakan, "Kita jangan membatasi ayat Kitab Suci hanya memiliki satu arti sehingga dengan itu menyingkirkan semua tafsiran lain yang mungkin atau bahkan yang pada faktanya benar dan tidak berlawanan dengan konteks."<sup>31</sup> Dari kutipan ini kita bisa melihat Fowl dan Aquinas mensyaratkan ragam tafsir itu haruslah benar dan sesuai dengan konteks ayat yang bersangkutan. Untuk pembatasan kedua, "Pembacaan spiritual semacam ini ... jangan secara sederhana didemokratisasi sehingga boleh dilakukan oleh setiap pembaca Alkitab kontemporer." Ia menegaskan bahwa

---

29. Bdk. pendapat Steinmetz yang dikutip oleh Treier, *Theological Interpretation*, 51.

30. Treier, *Theological Interpretation*, 200. Penekanan ditambahkan.

31. Stephen E. Fowl, "The Importance of a Multivoiced Literal Sense of Scripture," dalam *Reading Scripture with the Church*, ed. Adam et al. (Grand Rapids: Baker, 2006), 44.



di dalam gereja pramodern, hanya sekelompok kecil pengajar yang diakui, yang boleh memberikan penafsiran semacam ini.<sup>32</sup>

## 6. Peran Penting Gereja

Pembatasan-pembatasan seperti di atas menunjukkan bahwa *Theological Interpretation* bukannya tidak menyadari bahaya dari ragam tafsir. Hanya satu garis tipis yang membedakan antara ragam tafsir dengan sembarang tafsir. Akan tetapi alih-alih kembali pada pembatasan hanya satu tafsiran yang benar, mereka lebih memilih untuk memberikan batasan-batasan yang diperlukan guna memastikan ragam tafsir yang dihasilkan tetap bisa dipertanggungjawabkan.

Berkenaan dengan hal ini, para pendukung *Theological Interpretation* meletakkan gereja sebagai konteks penting penafsiran: "Penafsiran Kitab Suci mengundang dan mempresuposisikan partisipasi di dalam komunitas yang dijadikan oleh karya penebusan Allah—yaitu gereja. Orang-orang kudus menyediakan bimbingan di dalam bagaimana menafsirkan dan menampilkan Kitab Suci."<sup>33</sup> Dengan kata lain, gereja yang sehat akan menjadi tempat bagi bertumbuhnya penafsiran atau bahkan ragam tafsir yang sehat. Watson menambahkan, "Fungsi utama Kitab Suci adalah untuk dibaca di hadapan publik di dalam konteks ibadah bersama" dan "gereja adalah 'komunitas pembaca' yang paling

---

32. Treier, *Theological Interpretation*, 54.

33. Treier, *Theological Interpretation*, 200.

literal ketika, minggu demi minggu, ayat-ayat dari Perjanjian Lama, surat-surat dan Injil dibacakan dengan suara keras untuk didengarkan oleh kumpulan jemaat." Karena itu di dalam kita mencoba memahami Kitab Suci, gereja merupakan suatu komponen yang tak terpisahkan.<sup>34</sup>

Billings memaparkan beberapa alasan mengapa gereja bisa menjadi wadah yang sangat kondusif bagi pemahaman rohani yang cermat:<sup>35</sup> (1) Para pengajar bisa dikonfrontasi oleh anggota jemaat lainnya sehingga fungsi *check and balance* bisa dijalankan. (2) Para anggota jemaat bisa menunjukkan cara di dalam mana karya Roh di masa lalu gereja bisa berdampak bagi pemahaman. (3) Gereja bisa menyediakan bimbingan berikut *check and balance* bagi pemahaman rohani di dalam penafsiran Kitab Suci, meskipun gereja tidak bisa menyombongkan diri sebagai standar final penafsiran Kitab Suci.

## 7. Peran Penting Pengaplikasian

Karakteristik terakhir bisa dibilang menarik: penolakan *Theological Interpretation* untuk berhenti pada pemahaman belaka. Penafsiran belum selesai sampai ada dampak nyata di dalam diri pendengar. Pandangan Fowl dan Vanhoozer bisa dianggap representatif. Menurut Fowl, "*Theological Interpretation of Scripture* tidak memperlakukan doktrin sebagai petualangan rasio

---

34. Watson, *Text, Church and World*, 5.

35. Billings, *The Word of God*, 134.

untuk secara ketat menentukan apakah yang sungguh-sungguh berasal dari Alkitab dan bagaimanakah membuktikan hal itu. ... [Penafsiran ini] lebih berfokus pada perjalanan yang sulit tapi layak dijalani, untuk bersekutu secara lebih setia dengan Allah dan orang lain di dalam situasi-situasi konkret."<sup>36</sup> Bandingkan Vanhoozer: "Teologi bertujuan memfasilitasi partisipasi kita di dalam aksi Injili yang berkelanjutan: untuk memperlengkapi kita menjadi *pelaku* Firman, *pengikut* para murid dan rasul dan, pada puncaknya, menolong kita menciptakan argumentasi gerejawi bagi kebenaran Yesus Kristus."<sup>37</sup>

Lebih dari itu, *Theological Interpretation* tidak hanya melihat aplikasi sebagai tujuan yang inheren dari suatu penafsiran Kitab Suci, tetapi sekaligus sebagai kriteria penting untuk menentukan tafsiran yang benar. Pemikiran seperti ini kembali kepada Agustinus yang melihat kasih kepada Allah dan kepada manusia sebagai kriteria penting di dalam memilih penafsiran figuratif yang benar.<sup>38</sup> Terkait dengan itu, Treier menegaskan, "Para

---

36. Dikutip oleh Treier, *Theological Interpretation*, 89. Stephen Fowl banyak dipengaruhi oleh Thomas Aquinas dalam hal ini. Pada kesempatan yang lain dia berkata bahwa "Thomas tidak menganggap studi Kitab Suci sebagai akhir itu sendiri. Allah menyediakan Kitab Suci bagi Gereja sehingga kita orang percaya bisa ditarik untuk lebih dekat lagi kepada tujuan kita yang sejati: persekutuan yang semakin mendalam dengan Allah." Treier, "The Importance of a Multivoiced Literal Sense of Scripture," 46.

37. Vanhoozer, "Imprisoned or Free," 77.

38. Augustine *On Christian Doctrine*, buku III. Dalam ikhtisar di awal bab dikatakan bagi Agustinus, "Tidak ada penafsiran yang mungkin

pendukung eksegesis teologis setuju bahwa pembentukan nilai Kristen merupakan aspek krusial dari praktik penafsiran, bahkan mungkin merupakan cara yang paling tepat untuk menyatakan klaim intinya."<sup>39</sup> Di satu pihak, tafsiran atau ragam tafsir yang benar akan menghasilkan orang-orang Kristen yang bernilai sementara di lain pihak, tafsiran yang semakin mengurangi nilai orang Kristen tidak bisa disebut benar.

### ***Theological Interpretation: Potensi dan Tantangan***

Melihat ketujuh karakteristik di atas, tidak salah jika kita berharap *Theological Interpretation* akan menolong kita memahami Alkitab secara lebih holistik dan lebih relevan. Yang perlu dicatat di akhir tulisan ini, pendukung *Theological Interpretation* tidak sekedar berteori, tetapi menerapkan pendekatan mereka secara langsung, baik di dalam contoh-contoh yang mereka pakai, esai-esai yang mereka tulis dan khususnya, di dalam buku-buku tafsiran yang mereka terbitkan.

Sebagai perbandingan kita akan sejenak melihat tafsiran Filipi karya Stephen Fowl. Tafsiran ini merupakan bagian dari seri *Two Horizons*<sup>40</sup> yang bersama seri *Brazos Theological Commentary*, "mencoba untuk 'menyandingkan' studi Perjanjian Baru dan studi

---

benar, yang tidak memajukan kasih akan Allah dan kasih akan manusia" (556).

39. Treier, *Theological Interpretation*, 92.

40. Stephen E. Fowl, *Philippians, Two Horizons* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005).

sistematika; beberapa tafsiran [di dalam seri ini] ditulis [bersama] oleh teolog dari masing-masing disiplin ilmu ...."<sup>41</sup>

Seperti umumnya karya tafsir hari ini, tafsiran Fowl dibuka dengan bagian pengantar yang di antaranya berisikan perihal penulis dan penerima surat, integritas surat, dan lain sebagainya. Yang menarik di bagian terawal, Fowl berbicara tentang menulis suatu tafsiran teologis. Mewakili keseluruhan seri *Two Horizons*, Fowl mengatakan bahwa "karya ini, dan keseluruhan seri dimana karya ini merupakan bagiannya, bertujuan untuk menjembatani jurang yang ada di antara karya eksegesis, yang umumnya ditemukan di dalam karya-karya tafsir modern, dan refleksi teologis yang berdisiplin."<sup>42</sup> Metode penelitian Fowl adalah membaca sumber-sumber secara luas, tetapi berinteraksi dengan beberapa penulis tertentu. Menarik untuk memperhatikan Fowl memilih untuk berinteraksi dengan nama-nama seperti Gordon Fee, Markus Bockmuehl, Peter O'Brien, Gerald Hawthorne, sekaligus dengan Thomas Aquinas dan John Chrysostom.<sup>43</sup>

Di bagian tafsirannya sendiri, kita juga menemukan keseimbangan yang cukup baik. Di satu pihak, Fowl memberikan porsi yang cukup besar terhadap aplikasi tetapi berbeda dari tafsiran-tafsiran aplikatif yang seringkali lebih bersifat devosional tanpa eksegesis yang mendalam, Fowl tetap melakukan analisa sebagaimana layaknya tafsiran-tafsiran modern, meskipun di dalam

---

41. Treier, *Theological Interpretation*, 68.

42. Fowl, *Philippians*, 1.

43. Fowl, *Philippians*, 7.

porsi yang tidak terlalu besar. Bahkan ketika membahas mengenai Filipi 2:5-11 yang berisikan Kristologi yang sangat mendalam, Fowl secara khusus membahas mengenai "bentuk" dari perikop ini, seperti yang layaknya dibahas di dalam karya-karya tafsir modern.<sup>44</sup>

Secara keseluruhan, tafsiran Fowl memang tidak bisa begitu saja disejajarkan dengan tafsiran-tafsiran Filipi terbaik hari ini. Dan kalau pembaca hanya bisa membeli sebuah tafsiran Filipi, lebih disarankan untuk memilih karya Gordon Fee<sup>45</sup> atau G. Walter Hansen.<sup>46</sup> Akan tetapi sebagai pendamping, tafsiran Fowl ini sangatlah ideal. Ini sangat sesuai dengan semangat *Theological Interpretation* yang memang tidak dimaksudkan untuk menggantikan tafsiran modern, tetapi lebih untuk melengkapinya dan melepaskannya dari kesempitannya. Dan untuk itu tafsiran Fowl bisa dibilang cukup memenuhi sasaran. Kalau tafsiran-tafsiran lainnya di dalam seri *Two Horizons* bisa mencapai level yang sama, bisa dikatakan *Theological Interpretation* telah menghasilkan buah-buah pertamanya.

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang harus dijawab jika *Theological Interpretation* benar-benar ingin diterima oleh kalangan Injili. Pertama, mungkin yang paling serius, berkenaan dengan sejauh mana *Theological Interpretation* ini tetap bisa

---

44. Lihat Fowl, *Philippians*, 108.

45. Gordon Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

46. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians*, PNCT (Grand Rapids: Eerdmans, 2009).

mempertahankan otoritas Kitab Suci, khususnya karena sebagian besar pendukungnya tidak ingin "dibatasi" oleh maksud penulis kitab. Mereka lebih suka melihat Allah sebagai Penulis utama Kitab Suci, dan menjadikan argumentasi ini sebagai alasan untuk mengizinkan ragam tafsir serta memungkinkan penafsir untuk tidak dibatasi oleh maksud penulis.

Vanhoozer, yang sendirinya tetap bersikeras mengaitkan arti suatu tulisan dengan maksud penulis, mengatakan, "Mungkin istilah terpenting adalah *kemerdekaan*: apa, khususnya, yang dimaksudkan dengan kemerdekaan menafsir?"<sup>47</sup> Meskipun para pendukung *Theological Interpretation* telah berusaha memberikan pagar-pagar sehingga ragam tafsir jangan sampai diartikan sebagai izin untuk sembarang menafsir, pertanyaan Vanhoozer ini tetap perlu dipikirkan secara seksama: sejauh mana penafsir memiliki kemerdekaan di dalam menafsir.

Meskipun di dalam hal ini para pendukung *Theological Interpretation* secara konsisten merujuk kepada penafsir pra-modern, perlu disadari bahwa iklim *postmodern* hari ini bisa jadi menuntut penanganan ragam tafsir yang jauh lebih berhati-hati dibandingkan dengan masa di mana gereja menjadi suara utama dan berani melawan gereja berarti berani melawan Tuhan. Selain itu, kesanggupan gereja menjadi *filter* seringkali dihambat dengan fakta bahwa hari ini, sebagian besar jemaat bisa jadi belum "melek"

---

47. Vanhoozer, "Imprisoned or Free," 53.

Alkitab dan hanya sekedar mengikuti suara pendeta, suara terbanyak, atau suara hati mereka sendiri.

Bahaya ini semakin nyata jikalau kesatuan gereja diletakkan di atas kebenaran, sehingga demi supaya gereja jangan sampai terpecah, benar dan salah harus lebih direlatifkan. Demikian pula jika kasih diagungkan sedemikian rupa tanpa diimbangi oleh penekanan yang cukup akan keadilan. Tidak bisa dilupakan bahwa Injil Kristus tidak hanya menyatakan kasih Allah sebagaimana tercatat di Yohanes 3:16, tetapi juga kebenaran Allah, yang Paulus tegaskan di Roma 1:17.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana para pendukung *Theological Interpretation* benar-benar terlibat di dalam kehidupan bergereja. Diundang sesekali untuk mengisi mimbar atau membawakan ceramah di sebuah gereja tidaklah sama dengan terjun langsung ke dalam kawah pergumulan gereja yang bersangkutan. Langkanya profesor teologi yang pernah menggembalakan membuat jurang antara dunia akademis dan dunia jemaat tidak mudah dijembatani. Akibatnya, banyak aplikasi yang ditawarkan terbukti sulit dijalankan karena tidak memperhitungkan faktor-faktor "non-teknis" yang kerap ditemukan ketika seseorang terjun ke dalam kehidupan bergereja.

Vanhoozer sendiri adalah contoh yang menarik dalam hal ini. Untuk itu kita perlu menyimak *Moving Beyond the Bible to Theology*, buku ragam penulis yang mau menjembatani penafsiran dan pengaplikasian, dimana Vanhoozer adalah satu dari empat



kontributornya. Bisa dikatakan tidak ada kontributor yang tidak menyukai Vanhoozer. Namun demikian mereka *semua* mempertanyakan sejauh mana usulan Vanhoozer ini bisa diterapkan, dan berharap kalau-kalau Vanhoozer bisa lebih terlibat di dalam kehidupan bergereja. Daniel Doriani berkata, "Vanhoozer tampaknya menghabiskan tidak banyak waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan memimpin di dalam gereja; betapa karya tulisnya akan berbeda jika ia ... pernah menjadi seorang gembala."<sup>48</sup> William Webb, kontributor lain, berkata bahwa metode Vanhoozer "agak sedikit terlalu berada di awang-awang."<sup>49</sup> Demikian pula menurut Walter Kaiser, "Setelah membaca dan membaca ulang pasal Vanhoozer berkali-kali, ... saya tidak bisa menjelaskan ... bagaimanakah 'pendekatan drama-penebusan' bekerja atau benar-benar bisa menyelesaikan pertanyaan penting apapun yang dikenakan kepada Alkitab di zaman kita."<sup>50</sup> Mencolok bahwa semua kontributor lain memberikan komentar yang senada. Apa yang menjadi catatan bagi Vanhoozer ini perlu diperhatikan oleh para

---

48. Daniel M. Doriani, "Response to Vanhoozer," dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*, ed. Walter Kaiser Jr. et al. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 209.

49. William Webb, "Response to Vanhoozer" dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*, ed. Walter Kaiser Jr. et al. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 213.

50. Walter Kaiser, "Response to Vanhoozer," dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*, ed. Walter Kaiser Jr. et al. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 204. Kesan serupa bisa ditemukan saat membaca karya Vanhoozer lainnya, *the Drama of Doctrine*. Ada sangat banyak, atau bahkan terlalu banyak, hal yang indah di dalam buku ini, tetapi pembaca mungkin akan kesulitan untuk menemukan petunjuk tentang bagaimana hal yang indah-indah itu bisa diaplikasikan.

penganjur *Theological Interpretation*, yang secara spesifik melihat aplikasi sebagai bagian tak terpisahkan dari penafsiran.

Hal ketiga, yang khususnya perlu diperhatikan untuk konteks Indonesia, adalah sejauh mana penafsir telah menguasai ilmu eksegesis modern. Tidak boleh dilupakan bahwa *Theological Interpretation* bukan pengganti, melainkan pelengkap dari eksegesis modern. Merupakan masalah yang serius jikalau seorang yang belum begitu memahami eksegesis yang baik langsung memotong kompas dengan berlindung di balik *Theological Interpretation*, dan sekedar mencomot ayat demi ayat untuk menunjang tafsirannya. Para Bapa Gereja sampai para tokoh reformasi yang menjadi panutan *Theological Interpretation*, termasuk para pendukung gerakan ini pada masa sekarang, sangat memahami bagaimana melakukan eksegesis yang bertanggung jawab.

Tetapi terlepas dari ketiga tantangan ini, *Theological Interpretation* merupakan suatu terobosan yang perlu untuk dicermati. Mengingat relatif singkatnya usia dari gerakan ini maka pencapaian yang telah dihasilkan patut disyukuri, dengan harapan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran teologis ini bisa semakin dikembangkan, disempurnakan, dan diaplikasikan. *Soli Deo Gloria!*